

BANGUNLAH JIWANYA BANGUNLAH BADANNYA:

Memaknai 'Indonesia Raya' dalam Pengelolaan Sumberdaya Negeri

Oleh: Iman Santoso*

Dalam mengenang se-abad Kebangkitan Nasional, perlu direnungkan kembali perjalanan bangsa Indonesia, setelah kebangkitan itu membawa ke kemerdekaan bangsa 37 tahun kemudian. Apakah bangsa Indonesia telah menggulirkan kebangkitan dan kemerdekaan itu ke arah komitmen dan cita-cita bangsa? Sebagai suatu bangsa merdeka yang ingin bangkit menjadi bangsa besar, sebagaimana dinyatakan dalam lagu kebangsaan "**Indonesia Raya**", maka sangat relevan untuk kita kaji kembali pesan dan semangat lagu itu dalam konteks kebangkitan bangsa, terutama dalam mengelola sumber daya alam negeri ini.

Tanah Air Hasil Perjuangan: Identitas & Kehormatan Bangsa

Sudah selayaknya sebagai bangsa yang berketuhanan, bangsa Indonesia harus pandai mensyukuri karunia Allah atas limpahan suatu negeri: **Indonesia Tanah Airku**, yang merupakan tanah air yang kaya raya, yang dapat memenuhi segala kebutuhan hidup masyarakat Indonesia. Tanah air yang dari tanah dan lautnya bisa digali berbagai material untuk kehidupan jasmani dan rohani. Tanah air yang menjadi **Tanah Tumpah Darahku** karena direbut kembali dengan perjuangan penuh pengorbanan berdarah dan segala penderitaan oleh para pahlawan kita dari penguasaan penjajah. Dan sebagai layaknya tanah air bagi bangsa manapun, maka tanah air Indonesia merupakan identitas dan sekaligus kehormatan bangsa. Dengan tanah air ini maka suatu bangsa harus benar-benar menjadi tuan di negerinya.

Rasa syukur kepada Allah serta rasa tanggung jawab kepada leluhur dan pahlawan bangsa di antaranya harus diwujudkan dengan menjaga dan merawat tanah air dan segala sumberdaya yang ada di atas dan di dalam tanah Indonesia untuk kesejahteraan dan keberlanjutan bangsa. Bangsa Indonesia tidak boleh kembali tidur dan hanya sekedar menikmati semua karunia Sang Pencipta, setelah kebangkitan seabad lalu terealisasi dalam bentuk

* Kepala Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan, Departemen Kehutanan; Koordinator Dewan Pengurus WG-Tenure

kemerdekaan di tahun 1945. Bangsa Indonesia tidak boleh abai terhadap semakin tidak jelasnya pengurusan sumberdaya alam karunia Allah.

Saat ini bangsa Indonesia harus berani menerima kenyataan pahit atas kelalaian yang menyesatkan yang telah diperbuat beberapa tahun yang lalu. Dengan jujur pada diri sendiri, maka harus diakui bahwa selama ini bangsa Indonesia kurang memelihara warisan para pahlawan, dan kurang berhasil dalam menjaga keberadaan dan kelestarian sumberdaya alam negeri ini. Berapa pulau, dari 17.000 pulau-pulau telah terabaikan, tidak diurus, bahkan telah dengan mudah berpindah tangan menjadi milik negara tetangga. Banyak wilayah di pulau-pulau itu yang ditinggalkan berantakan penuh lobang menganga, setelah logam-logam berharga, mineral dan batu baranya di biarkan menguap ke pasar-pasar dunia, sementara negeri ini terancam kekurangan energi dan bahan baku industri. Demikian pula negeri yang kaya minyak dan gas bumi ini kini harus mempertimbangkan untuk keluar dari Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak karena kini harus mengimpor. Sementara masyarakatnya seringkali kesulitan mendapatkan minyak tanah dan gas untuk kehidupannya. Memang sungguh ironis.

Fakta ini masih diperburuk dengan kenyataan bahwa kawasan hutan yang luasnya lebih dari 120 juta hektar sebagian sudah terdegradasi berat, beberapa jenis flora dan fauna menjadi langka bahkan terancam punah. Sementara lebih dari 10 juta jiwa masyarakat yang tinggal di dalamnya masih juga belum mengenyam kesejahteraan dibandingkan dengan mereka yang telah mengangkut kayu, mengambil air, dan segala hasil hutan yang dulu menjadi miliknya. Laut pun sudah semakin sulit terpantau; banyak kapal penjarah sumberdaya laut bebas mengeruk harta maritim negeri ini tanpa ada keberdayaan yang cukup berarti untuk menghentikannya; sementara beberapa nelayan Indonesia dengan sangat mudah tertangkap dan terkena hukuman pada saat mereka kebablasan masuk ke perairan teritori negara tetangga.

Apakah masyarakat ini telah lupa pada janji : **Disanalah Aku Berdiri, Jadi Pandu Ibuku?** Seluruh komponen bangsa ini seharusnya mengawal perjalanan bangsa ke arah yang lebih baik dan sejahtera dengan mensyukuri limpahan sumberdaya yang lengkap, dengan menjaga dan membinanya agar menjadi berkah bagi seluruh anak negeri. Sesuai komitmen yang dulu pernah dicanangkan, maka seluruh anak negeri ini berani berkorban untuk membela kehormatan tanah ibu kita. Bila perlu, segalan urusan *senyari bumi* serasa *sedhumuk bathuk*, urusan besar yang menyangkut harga diri bangsa. Jangan sampai bangsa ini tertutup oleh kebodohan, terbuai oleh kenikmatan-kenikmatan sesaat dan kurang arif terhadap kepentingan jangka panjang untuk keberlanjutan keturunan, dan keberlanjutan bangsa sendiri. Jangan

sampai bangsa ini tidur lagi dari kebangkitan karena terlena pada kepentingan diri sendiri, kemudian memaksakan kehendak, dan menindas saudara sendiri, bahkan tega menjual Ibu Pertiwi ini kepada pihak-pihak lain. Sulit dibayangkan bagaimana memalukan bila bangsa ini telah lalai seperti katak yang *kecemplung* dalam air yang sedang dihangatkan, terbuai oleh kenyamanan dan kenikmatan, tetapi kemudian mati karena kenyamanan itu akhirnya berubah menjadi air yang semakin panas dan mendidih.

Bangkitkan Kebangsaan Indonesia

Hal lain yang sering dilupakan, adalah bahwa seluruh anggota masyarakat Indonesia berada dalam satu kesatuan bangsa yang diikat dalam satu tanah air. **Indonesia Kebangsaanmu, Bangsa dan Tanah Airku**, maka sudah selayaknya sebagai bangsa harus tampil dengan identitas ke-Indonesiaan-nya. Identitas ini ditandai dengan nilai-nilai yang ada di tiap anak suku bangsa; bukan nilai-nilai lain yang belum teruji kesesuaiannya dengan bangsa kita sendiri. Dalam pengelolaan sumberdaya alam, identitas bangsa juga harus menonjol. Negeri ini tidak harus mengintroduksi jenis-jenis tumbuhan dan satwa yang belum tentu dapat hidup bersama dengan tanaman dan satwa di ekosistem Nusantara. Species-species yang belum tentu mampu bersimbiosis dan bersinergi dengan ekosistem dan budaya bangsa di seluruh wilayah Indonesia.

Bila kita percaya bahwa Sang Pencipta telah membuat komposisi alam dan manusia untuk wilayah Indonesia ini dengan tepat, maka yang harus kita sikapi adalah menikmati, serta mengambil manfaat dan hikmah dari komposisi itu; bukan mengubah dan menggubah dengan yang baru yang mungkin merusak harmoni dan mengganggu keutuhan makna komposisi itu sendiri. Bangsa Indonesia harus pertahankan kekhasan wilayah dan edemisitas flora-fauna yang ada, karena dengan nalar sederhana, sebetulnya keunikan itulah sejatinya kelebihan suatu negeri.

Bangsa Indonesia juga harus sadar bahwa berbagai upaya tengah dilakukan oleh berbagai pihak yang tidak ingin 'mengotori halaman rumahnya sendiri', memeras sumberdaya negeri ini serta meninggalkan 'luka dan cacat alam' yang mungkin tak dapat diobati. Dalam jumlah sangat besar minyak Indonesia telah mengalir ke negara-negara yang sebetulnya mempunyai cadangan minyak berlebih. Begitu pula ber metrik-metrik ton batu bara negeri ini telah diambil oleh negara-negara yang sebenarnya mempunyai deposit batu bara yang sangat besar. Kayu-kayu pun mengalir ke negara-negara yang secara domestik melarang dan membatasi penebangan hutan.

Perbarui Komitmen Bangsa

Bangsa Indonesia perlu memperbarui komitmen pada kebangkitan nasional yang pernah dicanangkan 100 tahun lalu. **Marilah kita Berseru: Indonesia Bersatu!** Apapun yang harus dilakukan anak-anak bangsa ini harus difokuskan kepada cita-cita dan kepentingan bangsa. Bila saat ini masih belum disadari betapa ruginya berada dalam situasi yang selalu bertengkar, berkonflik dan saling memenangkan pendapat, maka untuk mengulang semangat seabad yang lalu, tidak ada kata lain selain harus bersatu dalam tujuan bangsa.

Dalam keragaman suku bangsa, budaya, bio-fisik wilayah, dan dialek yang ada, bangsa ini harus menyatukan tujuan ke arah bangsa yang bangkit kembali, tanpa perlu me-satu-kan budaya, agama, cara bercocok tanam dan memanen. Dalam persatuan bangsa, keragaman alam, sosial, budaya, dan suku harus dihormati, sehingga tidak harus ada penyeragaman cara dan pendapat karena kita telah dibekali kearifan untuk menyesuaikan dengan kehidupan alam, yang memang 'dari sananya' telah diciptakan oleh Sang Pencipta Agung. Dalam bahasan alam *inbreeding* sudah dapat dipastikan akan menghasilkan kekeliruan-kekeliruan dan kekurangan-kekurangan yang memperburuk penampilan dan performa.

Bangsa Indonesia juga perlu menyatukan pendapat dan persepsi bahwa alam tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi dan bahkan sering dianggap sebagai kendala pembangunan. Lebih dari itu, alam dan segala sumberdayanya, seperti hutan, padang alang-alang, kebun, sawah dan tanah basah lainnya adalah suatu sistem penunjang kehidupan, yang keberadaaan fungsinya tidak boleh secara serampangan ditiadakan atau diubah. Fungsi alam tidak dapat diganti semata-mata oleh alam bentukan manusia. Kita telah digugat secara keilmuan dan politik bahwa penggundulan hutan atau deforestasi telah menyumbangkan karbon ke atmosfer dan ikut mempercepat pemanasan bumi; kita pun mengalami banjir akibat lahan-lahan resapan air telah berubah menjadi penggunaan lain. Hutan bukan semata-mata penghasil kayu dan hasil hutan lainnya, dan lahan sawah bukanlah semata-mata penghasil padi yang dapat diubah untuk penggunaan lain karena produksi karbohidrat lainnya telah mencukupi (misalkan). Oleh karena itu dalam membangkitkan kembali bangsa ini, sistem penunjang kehidupan tersebut harus dihidupkan, agar negeri ini menjadi hidup; agar bangsa ini menjadi hidup; dan agar semua rakyat menjadi hidup.

Bangun, dan bangun !!

Bangsa Indonesia harus bangkit menghidupkan sistem tanah dan airnya menjadi lebih produktif, dan fungsi perlindungannya pada lingkungan hidup menjadi lebih efektif. Negeri ini akan menjadi lebih hidup bila sistem penunjang kehidupan itu bisa digerakkan lebih optimal. Kesatuan alam dan manusia juga akan bangun dengan lebih baik dan produktif bila bangsa ini bersikap adil kepada alam dan adil kepada sesamanya sehingga tanah air, bangsa dan seluruh rakyatnya bisa lebih sejahtera lahir bathin: **Hiduplah Tanahku, Hiduplah Negeriku, Bangsaku-Rakyatku Semuanya**. Berbagai kebijakan pembangunan yang mengarah pada pemborosan dan pengurangan kualitas lingkungan harus ditinggalkan. Demikian pula penggunaan tanah yang sembrono harus dicegah, kerusakan alam secara permanen harus dihindari melalui perencanaan dan pemilihan opsi-opsi pembangunan yang cermat. Tanah dan air yang telah terdegradasi perlu segera diperbaiki untuk memungkinkan seluruh kehidupan flora, fauna, dan jasad-jasad renik menjalin persekutuan kehidupan sesuai fitrah. Sementara itu, keseimbangan pembangunan harus semakin didekati, baik keseimbangan material-spiritual, maupun kesimbangan antar wilayah dan antar masyarakat yang selama ini terlihat sangat *njomplang*.

Seluruh rakyat Indonesia harus bangun, tanpa harus menunggu datangnya Ratu Adil membangunkan dan mengajak untuk memperbaiki situasi ini. Mulailah dari diri sendiri. **Bangunlah Jiwanya**, tinggalkan cara berpikir yang membelenggu jiwa dalam egoisme picik yang hanya memikirkan kepentingan pribadi dengan merusak segala tatanan nilai, tatanan ruang, dan tatanan ekosistem, yang merusak seluruh karunia alam. Tata ruang wilayah harus secara ketat diikuti untuk mencegah kesemrawutan pembangunan, ketidakpastian usaha, dan ketidakpastian kelanjutan pembangunan, yang mencerminkan kesemrawutan jiwa bangsa ini.

Perbaiki seluruh 'infrastruktur keras' dan 'infrastruktur lunak'. Revitalisasikan sarana produksi dan sarana demokrasi. **Bangunlah Badannya**, optimalkan kesemuanya itu. Jangan tinggalkan pranata social yang ada, baik di masyarakat adat maupun di masyarakat yang lebih formal lainnya. Berikan hak dan kesempatan yang sama disertai ketulusan seluruh komponen bangsa dan institusi untuk mengawal seluruh proses perjalanan pembangunan dan perjalanan bangsa, yang kesemuanya itu semata-mata hanya **Untuk Indonesia Raya**.

Merdeka dan Mandiri

Indonesia telah bangkit dan merdeka, maka sudah selayaknya tidak tergantung dari bangsa lain, dan tidak terjajah dengan berbagai bentuk penjajahan baru. **Indonesia Raya Merdeka-Merdeka, Tanahku, Negeriku yang Tercinta.** Jangan bangsa ini mengikatkan diri pada bangsa lain, bebaskan segala ketergantungan meskipun tak baik menampik silaturahmi bangsa dari negeri lain. Jangan lagi ada kesungkapan dalam menentukan arah pengelolaan sumberdaya alam negeri ini sendiri. Jangan menyerah pada ancaman bangsa lain dalam pengelolaan sumberdaya yang mutlak milik bangsa sendiri. Tanah air Indonesia adalah milik Bangsa Indonesia sendiri, tanah air Indonesia adalah harga diri bangsa dari Sabang hingga Merauke.

Tanah Air Indonesia adalah kedaulatan rakyat Indonesia. Bebas dari tekanan karena bebas dari ketergantungan pada bangsa lain. Rasional dalam menetapkan kebijakan sumberdaya alamnya karena bebas dari kepentingan politik domestik maupun global. **Indonesia Raya Merdeka, Merdeka, Hiduplah Indonesia Raya** yang dengan segala keprihatinannya harus selalu bangga untuk mampu tegak dan membangun dirinya sendiri, tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai bagian dari alam global. Bangsa Indonesia tidak boleh tergantung pada keajaiban wacana 'uluran tangan gratis' yang belum tentu menjadi kenyataan di tengah-tengah egoisme pembangunan internasional.

Inilah sejatinya kebangkitan bangsa dalam pengelolaan sumberdayanya.

Jayapura-Bogor, 13 Mei 2008